

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penulis dapat melihat dan mengobservasi bahwa peningkatan kemampuan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian pada anak usia dini dengan menggunakan peran pendidikan orangtua pada anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya tidak bisa lepas dari beberapa hambatan dan permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan cara memperbaiki permasalahan yang ada.

Pengumpulan data dari penelitian ini adalah melalui instrumen penelitian yang berupa observasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian pada anak didik dan wawancara dengan konsep pola asuh untuk mengembangkan kemandirian. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) anak dimasa yang akan datang dengan mengajari anak mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah. Hasil deskripsi kemandirian anak pada kegiatan yang dilakukan di rumah dan disekolah menggunakan peran pendidikan orangtua dengan melihat identitas orangtua yaitu dilihat dari pendidikan, pekerjaan dan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak di rumah dan di sekolah.

1. Peran Pendidikan Orangtua Dalam Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sabilil Muhtadin Kecamatan Semampir Surabaya

Peneliti melakukan observasi peran pendidikan orangtua yang anaknya memiliki pola asuh untuk mengembangkan kemandirian sangat baik, sedang dan kurang baik. Dari penelitian tersebut menghasilkan observasi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Siswa dan Keluarga pada anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya

No.	Nama Anak	Nama Orangtua	Pendidikan	Pekerjaan
1	Siti	Sodikin	SMA	Sopir
2	Lilik	Ali Sabana	SMP	Swasta
3	Raden	Suhariyanto	SMA	Swasta
4	Nadia	Rian Sanjaya	SMP	Loper koran
5	Shobrun	Ahmad Sayuti	SMP	Tukang becak
6	Aulia	Erwan Wahyudi	SMA	Penjahit
7	Manuhara	Moch Fachrul	SMA	Pedagang
8	Syaiful	Agung Waluyo S	SMA	Pedagang

Berdasarkan tabel 4.1 maka dianalisis hasil observasi jumlah anak dan identitas pekerjaan orangtua sebagai berikut:

- Ada lima orangtua siswa yang berpendidikan SLTA pekerjaannya sebagai pedagang, sopir, pegawai swasta, karyawan toko dan penjahit
- Ada tiga orangtua siswa yang berpendidikan SLTP pekerjaannya sebagai karyawan swasta, loper koran dan tukang becak.

Tabel 4.2 Data Hasil Observasi Anak Usia 5-6 tahun Peran pendidikan orangtua dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak di RA Sabilil Muhtadin Surabaya

No.	Nama Anak	Indikator Peran pendidikan orangtua dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak											
		Menyesuaikan diri dengan lingkungannya				Mengembangkan diri				Kemampuan untuk menentukan pilihan			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	Siti			✓				✓					✓
2	Lilik				✓				✓			✓	
3	Raden			✓					✓				✓
4	Nadia				✓			✓				✓	
5	Shobrun				✓			✓				✓	
6	Aulia			✓				✓				✓	
7	Manuhara			✓					✓				✓
8	Syaiful				✓			✓					✓

Keterangan:

- 1: BB (Belum Berkembang)
- 2: MB (Mulai Berkembang)
- 3: BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
- 4: BSB (Berkembang Sangat Baik)

Pola asuh orangtua dari 8 responden yang diteliti menunjukkan bahwa mereka mewajibkan anak untuk mandiri sejak dini karena orang tua bekerja sehingga tidak bisa mengawasi seluruh kegiatan anak. Dalam upaya mengembangkan kemandirian anak dirumah dengan melatih keberanian, kemandirian, keterampilan, sosialisasi, perilaku dan intelektualitas anak sesuai perkembangan usianya. Peran pendidikan orangtua dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak mengarah pada pengembangan intelektualitas yang harus diberikan orangtua secara seimbang dan saling berkaitan. selanjutnya dibahas tingkat pendidikannya, kemudian bagaimana peran pola asuh tersebut dalam mengembangkan kemandirian anak

Pentingnya peran pendidikan orangtua bagi pendidikan dan pengembangan anak serta betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap pengembangan diri anak baik di rumah maupun di sekolah, maka belajar bagi orangtua mutlak diperlukan. Orangtua harus terus memberikan contoh yang baik sehingga akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan lebih baik. Selain itu orangtua juga akan mampu memerankan diri sebagai orangtua yang lebih bijaksana di mata anak-anaknya.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orangtua anak di RA Sabilil Muhtadin Surabaya yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, Dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat tiga langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan

Deskripsi hasil observasi dilakukan dengan melalui kegiatan anak dalam peran keluarga dalam perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya. Sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah ditentukan dengan mencatat nama anak-anak yang mampu dan tidak mampu mencapai

indikator yang telah ditentukan yaitu indikator tentang pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini. Peran pendidikan orangtua sangat diperlukan guna untuk memberikan pendidikan kemandirian yang baik bagi diri anak tersebut, menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, agama dan lain sebagainya. Pendidikan kemandirian ini sangatlah penting untuk anak usia dini menyerap dan menerima berbagai informasi secara cepat, sehingga apa yang diberikan pada anak akan dia serap dengan sangat baik dan akan selalu dia terapkan dalam kehidupannya.

Peran pendidikan orangtua sangat berpengaruh dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian dimana anak selalu didukung keluarga agar dapat belajar melalui pola asuh untuk mengembangkan kemandirian. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian difokuskan pada sikap menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengembangkan diri dan kemampuan untuk menentukan pilihan dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian. Peran pendidikan orangtua sangat berpengaruh dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian dimana anak selalu didukung keluarga agar dapat belajar melalui pola asuh untuk mengembangkan kemandirian. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya difokuskan pada selalu mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu, mengembangkan diri mau bermain dan berbagi dengan temannya dan rasa kemampuan untuk menentukan pilihan dengan anak secara mandiri berani melakukan kegiatan tanpa minta bantuan orang lain.

Setelah menjabarkan hasil observasi data siswa dan orangtuanya, peneliti menjelaskan hasil rubrik indikator penilaian untuk mengobservasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil rubrik indikator penilaian pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak

No.	Butir	Penilaian	Keterangan
1	Menyesuaikan diri dengan lingkungannya	BSB	Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan datang kesekolah tepat waktu secara mandiri
		BSH	Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan datang kesekolah tepat waktu tetapi waktunya sangat mepet
		MB	Anak mulai berkembang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan datang kesekolah tepat waktu dengan diingatkan oleh guru
		BB	Anak belum berkembang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan datang kesekolah tepat waktu dan masih perlu bantuan guru untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya
2	Mengembangkan diri	BSB	Anak mampu mengembangkan diri dengan orang lain dengan baik dan benar secara mandiri
		BSH	Anak mampu mengembangkan diri dengan orang lain dengan baik tetapi belum benar
		MB	Anak mulai berkembang mengembangkan diri dengan orang lain dengan dibantu oleh guru
		BB	Anak belum berkembang mengembangkan diri dengan orang lain dan masih perlu bantuan
3	Kemampuan untuk menentukan pilihan	BSB	Anak mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain dengan baik dan benar secara mandiri
		BSH	Anak mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain dengan baik tetapi belum benar
		MB	Anak mulai berkembang melakukan kegiatan dengan dibantu oleh guru
		BB	Anak belum berkembang melakukan kegiatan dan masih perlu bantuan orang lain

Berdasarkan hasil observasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Kecamatan Semampir Surabaya

menunjukkan ada delapan anak yaitu Siti, Lilik, Raden, Nadia, Shobrun, Aulia, Manuhara dan Syaiful yang masih belum berkembang pola asuh untuk mengembangkan kemandiriannya. Deskripsi hasil observasi 8 anak yang belum berkembang dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya sebagai berikut:

1. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Siti di sekolah belum berkembang dengan baik, dilihat dari nilai observasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya di sekolah masih belum berkembang karena Siti selalu datang terlambat dan harus diingatkan guru agar mau menyesuaikan diri dengan lingkungannya disekolah, kegiatan mengembangkan diri dengan temannya juga masih belum berkembang karena Siti pemalu dan individu sehingga tidak mau mengembangkan diri dengan temannya, perilaku kemampuan untuk menentukan pilihan Siti juga masih belum berkembang karena Siti masih belum berani melakukan tugas dan kegiatan sendiri tanpa bantuan dari gurunya. Di rumah Siti anaknya pendiam dan kegiatannya dirumah anak asyik dengan gadget, setelah capek bermain gadget anak langsung tidur sehingga di sekolah anak terlalu pendiam kalau di tanya jawabannya terlalu liris sehingga guru tidak bisa memahami hasil akhir pencapaian pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Siti melalui peran pendidikan orangtua yaitu “Belum Berkembang”.
2. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Lilik di sekolah belum berkembang dengan baik. Dilihat dari nilai observasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya datang kesekolah sering terlambat sehingga dapat dipahami belum berkembang, mengembangkan diri dengan mengembangkan diri bersama temannya belum berkembang dengan baik, rasa kemampuan untuk menentukan pilihan dengan berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain juga belum berkembang dengan baik karena di rumah Lilik kurang diperhatikan dan jarang berinteraksi dengan orangtuanya sehingga Lilik di

sekolah suka teriak-teriak menyebabkan tingkat akhir pencapaian pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Lilik yaitu “Belum Berkembang”.

3. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Raden di sekolah belum baik. Dilihat dari nilai observasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya datang kesekolah Raden sering datang terlambat sehingga pola asuh untuk mengembangkan kemandirian menyesuaikan diri dengan lingkungannya anak masih belum berkembang, mengembangkan diri dengan mengembangkan diri bersama temannya tidak pernah mau bermain dengan teman-temannya sehingga belum berkembang dan kemampuan untuk menentukan pilihan dengan berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain juga belum berkembang karena di rumah anak belum bisa memahami waktu diajak berinteraksi dengan orangtua anak terlalu aktif bergerak, tidak bisa diam, tidak mau duduk, Raden di sekolah mulai masuk sampai pulang anak hanya masuk keluar kelas sehingga tingkat akhir pencapaian pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Raden melalui peran pendidikan orangtua yaitu “Belum Berkembang”
4. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Nadia di sekolah belum berkembang. Dilihat dari nilai observasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dimana Nadia selalu datang terlambat sehingga kemandirian menyesuaikan diri dengan lingkungannya masih belum berkembang, mengembangkan diri dengan mengembangkan diri bersama temannya belum berkembang karena tidak mau mengembangkan diri dengan teman-temannya serta maunya menang sendiri, rasa kemampuan untuk menentukan pilihan Nadia juga masih belum berkembang karena belum berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain. Dirumah Nadia selalu menang sendiri dan apa yang diinginkan selalu dipenuhi sehingga di sekolah Nadia juga minta selalu diperhatikan dan tidak mau mendengar pembelajaran dari guru sehingga tingkat akhir pencapaian pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Nadia melalui peran pendidikan orangtua yaitu “Belum Berkembang”

5. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Shobrun di sekolah belum berkembang. Dilihat dari nilai observasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya datang kesekolah selalu terlambat tidak tepat waktu sehingga dapat dipahami kemandirian menyesuaikan diri dengan lingkungannya Nadia masih belum berkembang, sikap mengembangkan diri dengan mengembangkan diri bersama temannya juga belum berkembang dan rasa kemampuan untuk menentukan pilihan dengan berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain juga belum berkembang, di rumah kalau di ajak bicara sama orangtuannya anak kebanyakan marah lalu nangis di sekolah, kalau di sekolah Shobrun selalu menempel sama ibunya sehingga hasil akhir pencapaian pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Shobrun melalui peran pendidikan orangtua yaitu “Belum Berkembang”
6. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Aulia di sekolah belum berkembang. Dilihat dari nilai observasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya datang kesekolah tidak pernah tepat waktu sehingga sikap menyesuaikan diri dengan lingkungannya anak masih belum berkembang, perilaku Aulia dalam mengembangkan diri dengan mengembangkan diri bersama temannya juga belum berkembang karena Aulia pendiam dan tidak mau bermain dengan temannya, rasa kemampuan untuk menentukan pilihan Aulia masih belum berkembang karena tidak berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain. Dirumah Aulia sering dibiarkan bermain sendiri asalkan anak tidak rewel. Di sekolah Aulia tidak bisa mengikuti aturan bermain sesuai kesepakatan karena anak senang bermain diluar bersama orangtuanya sehingga tingkat akhir pencapaian pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Aulia melalui peran pendidikan orangtua yaitu “Belum Berkembang”
7. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Manuhara di sekolah belum berkembang dengan baik. Dilihat dari nilai observasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungannya datang kesekolah sering terlambat dan tidak tepat waktu sehingga kemandirian menyesuaikan diri dengan lingkungannya Manuhara masih mulai berkembang, sikap mengembangkan diri dengan mengembangkan diri bersama temannya juga belum berkembang karena Manuhara tidak mau bermain dengan temannya, rasa kemampuan untuk menentukan pilihan Manuhara juga masih belum berkembang karena Manuhara belum berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain belum berkembang karena di rumah anak cenderung pemaarah karena kedua orangtuanya kerja anak di asuh oleh neneknya, saat diajak berinteraksi tidak merespon yang mengajak berbicara, sedangkan di sekolah anak hanya bisa duduk dalam hitungan detik, anak lebih sering lari-lari sehingga pencapaian pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Manuhara melalui peran pendidikan orangtua yaitu “Belum Berkembang”

8. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Syaiful di sekolah belum berkembang dengan baik. Dilihat dari nilai observasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya datang kesekolah tidak pernah tepat waktu dan sering bolos sekolah sehingga dapat dipahami sikap menyesuaikan diri dengan lingkungannya Syaiful masih belum berkembang, perilaku mengembangkan diri Syaiful dengan mengembangkan diri bersama temannya juga belum berkembang dan sikap kemampuan untuk menentukan pilihan Syaiful masih kurang karena tidak berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain sehingga kemandirian mengembangkan dirinya belum berkembang. Kemandirian Syaiful dirumah anak tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru dan orangtuanya, apa yang disampaikan hanya diiyakan saja disebabkan anak malas dan malu bermain dengan teman-temannya sehingga tingkat akhir pencapaian pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Syaiful melalui peran pendidikan orangtua yaitu “belum Berkembang”

Hasil observasi tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak di rumah masih kurang, pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak di sekolah kurang baik dan pola asuh untuk

mengembangkan kemandirian anak di sekolah belum baik dapat dilihat dari apresiasi anak terhadap segala sesuatu yang disampaikan gurunya dengan dukungan dari peran keluarga atau orangtuanya dirumah.

Dari hasil observasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian 8 anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak mulai berkembang ada 4 anak (50%) karena pendidikan dan pekerjaan orangtua serta interaksi anak dengan orangtua kadang dilakukan sehingga anak kurang menunjukkan perilaku baik, kegiatan dirumah tidak membentuk kemandirian anak secara maksimal.
2. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak belum berkembang ada 4 anak (50%) karena pendidikan orangtua rendah serta interaksi dan pemberian contoh pola asuh untuk mengembangkan kemandirian yang baik dari orangtua jarang dilakukan sehingga anak belum bisa membentuk kemandiriannya dengan baik serta ketidak tahuan orangtua dalam menstimulus pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak menyebabkan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak tidak berkembang dengan baik.

2. Penerapan Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sabilil Muhtadin Kecamatan Semampir Surabaya

Upaya penerapan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak menggunakan aktifitas fisik yang mengarah pada tujuan pembelajaran kemandirian anak sangat kurang sekali diberikan. Anak terbatas aktifitas fisiknya karena pembelajaran dilakukan di dalam kelas tertutup. Hal tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran belum tercapai sepenuhnya. Materi pembelajaran pola asuh untuk mengembangkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya meliputi menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya selalu datang ke sekolah tepat waktu, sikap mengembangkan diri dengan teman-

temannya dan rasa kemampuan untuk menentukan pilihan dengan anak berani melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Orangtua memiliki peran dalam memberi semangat dalam mendukung anak menyediakan fasilitas penciptaan suasana belajar kondusif. Pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan penanaman nilai, dan perilaku sejenisnya orangtua bisa memberikan peran dominan. Pengasuhan orangtua merupakan cara orangtua mengasuh anak-anaknya antara lain diwujudkan dalam bentuk penyesuaian diri dengan lingkungannya, pemberian teladan, ganjaran dan hukuman. Cara keluarga dalam menstimulasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak dengan mengajak anak berinteraksi dan memberi contoh pada anak perilaku yang baik khususnya dalam sikap menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengembangkan diri dengan orang lain dan memupuk rasa kemampuan untuk menentukan pilihan pada anak.

Pada anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian diperlukan dukungan dari lingkungan keluarga sehingga anak lebih menitik beratkan pada bahasa untuk pengembangan kemandirian dan kerjasama. Proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya memfokuskan pembelajaran melalui sikap dan perilaku saat anak-anak dibimbing melakukan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian kemudian dikembangkan agar anak dapat menunjukkan hasil kemandirian perilaku anak dalam melakukan kegiatan di sekolah. Dalam strategi pembelajaran meliputi langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh oleh guru dengan bantuan dan dukungan dari lingkungan keluarga.

B. Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara selama penulis mengadakan penelitian di RA Sabilil Muhtadin diperoleh data bahwasanya guru telah melaksanakan dan menciptakan suasana belajar untuk dapat membentuk kemandirian anak didik dengan baik yaitu dengan menggunakan metode belajar sambil bermain. Pada pelaksanaan pendidikan kemandirian di RA Sabilil Muhtadin memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Annas (Anis Mustikasari, 2012) dalam penerapan pendidikan kemandirian, ada beberapa faktor penunjang yaitu:

- a) Penerapan Kurikulum 13 merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Situasi pembelajaran yang kondusif serta kerjasama yang baik antara guru dan siswa menjadikan materi-materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas dapat diterima dan diaplikasikan oleh siswa dengan baik termasuk materi pendidikan kemandirian,
- b) Komitmen Guru. Guru mempunyai peran dan fungsi sangat penting dalam upaya penanaman pendidikan kemandirian. Guru yang baik adalah guru yang selain bisa memberi teori atau materi pelajaran, juga bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa,
- c) Komitmen Kepala Sekolah. Kepala Sekolah merupakan orang yang mempunyai kewenangan paling tinggi dalam menentukan kebijakan sekolah. Berjalan tidaknya organisasi sekolah termasuk baik buruk kegiatan pembelajaran, prestasi, dan kegiatan-kegiatan lain di lingkungan sekolah salah satunya ditentukan oleh kebijakan kepala sekolah, dan
- d) Pengadaan Sarana dan Prasarana yang Memadai.

1. Peran Pendidikan Orangtua Dalam Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sabilil Muhtadin Kecamatan Semampir Surabaya

Peran pendidikan orangtua dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak tentunya disesuaikan dengan strategi pembelajaran dan materi yang akan disampaikan. RA Sabilil Muhtadin Surabaya melakukan eksperimen dan praktik langsung agar anak dirumah mendapat bimbingan dan dukungan dari lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, evaluasi pembelajaran dilakukan setiap hari yaitu guru mencatat kejadian yang dialami anak, kemudian aspek perkembangan anak atau pencapaian indikator hasil belajar anak.

Menurut Alfu (2013:38) orangtua memiliki peran dalam memberi semangat dalam mendukung anak menyediakan fasilitas penciptaan suasana belajar kondusif. Pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan penanaman nilai, dan

perilaku sejenisnya orangtua bisa memberikan peran dominan. Pengasuhan orangtua merupakan cara orangtua mengasuh anak-anaknya antara lain diwujudkan dalam bentuk penyesuaian diri dengan lingkungannya, pemberian teladan, ganjaran dan hukuman. Cara keluarga dalam menstimulasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak dengan mengajak anak berinteraksi dan memberi contoh pada anak perilaku yang baik khususnya dalam sikap menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengembangkan diri dengan orang lain dan memupuk rasa kemampuan untuk menentukan pilihan pada anak. Orangtua ketika berinteraksi dengan anak harus mau memberikan contoh dan disampaikan dengan baik serta memberikan alasan yang tepat sehingga anak bias merubah perilakunya menjadi lebih baik sesuai dengan contoh yang diberikan orangtuanya. Aktifitas anak dengan bimbingan orangtua merupakan salah satu upaya membentuk kemandirian anaknya menjadi lebih baik yang sesuai dengan usia anak. Hal ini disebabkan anak usia dini yang memiliki kemandirianistik yang berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan.

Dalam dunia anak situasi yang dituntut adalah situasi yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan. Oleh karena itu guru dan lingkungan keluarga perlu mengembangkan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian dengan metode yang menarik dan tidak membosankan, sehingga akan membangkitkan motivasi anak, dan membangkitkan kemauan bertanya anak atau rasa ingin tahu anak. Di sisi lain perilaku anak merupakan aktivitas yang kompleks karena kemandirian anak berkaitan dengan banyak hal. Berkaitan dengan pengetahuan guru dan keluarga yang meliputi pengetahuan akan sikap yang terpuji dan seusia dengan anak, pengetahuan tentang nilai dan perilaku yang perlu sejak dini dilakukan untuk membentuk kemandirian anak yang baik dan benar. Kemandirian anak berkaitan dengan keterampilan guru dan lingkungan keluarga dengan berbagai jenis perilaku. Kemandirian anak berkaitan dengan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di kelas dan suasana di lingkungan keluarga, dalam arti

berbagai pihak yang terkait khususnya guru dan orangtua selalu menjalin hubungan dengan siswa dalam suasana yang harmonis.

2. Penerapan Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Sabilil Muhtadin Kecamatan Semampir Surabaya

Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak di RA Sabilil Muhtadin masih banyak anak yang pola asuh untuk mengembangkan kemandiriannya masih belum berkembang dengan baik dan peran pendidikan orangtua dalam menstimulasi pola asuh untuk mengembangkan kemandirian tersebut sangat diperlukan karena pada dasarnya orangtua yang bisa menstimulasi anak agar pola asuh untuk mengembangkan kemandiriannya berkembang dengan baik, tetapi kenyataannya sebaliknya anak-anak pola asuh untuk mengembangkan kemandiriannya belum berkembang dengan baik berarti peran pendidikan orangtua sebagai keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini.

Kondisi seperti ini hanya dapat diatasi dengan cara meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru dan orangtua dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian itu sendiri. Kegiatan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian dapat memberi kesempatan pada guru dan orangtua untuk mengembangkan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak menjadikan anak berperilaku lebih baik. Selain itu peran orang untuk membantu mengembangkan kemandirian anak usia dini dengan mengupayakan peningkatan pola asuh untuk mengembangkan kemandiriannya dengan mengajak anak untuk selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mau mengembangkan diri dan mandiri. Pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak di sekolah dapat ditingkatkan melalui peran pendidikan orangtua pada anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya dengan memberikan pengetahuan tentang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengembangkan diri dan kemampuan untuk menentukan pilihan dengan cara penerapan masing-masing sikap anak tersebut sehingga dapat membentuk kemandirian anak.

Kegiatan tersebut sangat berguna dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak sehingga anak-anak usia dini yang diberikan cerita merasa ikut larut (terlibat) dalam kegiatan berbicara yang dibawakan gurunya. Anak-anak akan selalu apresiatif terhadap segala sesuatu yang disampaikan gurunya dengan dukungan dari lingkungan keluarga, terutama pada hal-hal yang belum diketahui anak. Dengan demikian, peningkatan kemampuan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya dapat dilakukan dengan cara pelatihan berbicara dan melakukan latihan dasar meskipun secara mandiri dengan dukungan dari lingkungan keluarga.

Menurut Mashar (2011:43) cara memotivasi anak dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian sebagai teknik penyampaian nilai-nilai budi pekerti kepada anak didiknya adalah dengan memberikan pemahaman bahwa dengan perilaku anak dapat banyak belajar nilai-nilai budi pekerti pesan atau amanat yang disampaikan. Untuk itu, ada yang mengatakan bahwa mendidik melalui perilaku yang baik pada anak-anak usia dini merupakan tugas guru dengan dukungan lingkungan keluarga. Secara keseluruhan kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan peningkatan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak dengan dukungan dari lingkungan keluarga sehingga muncul motivasi dalam memanfaatkan perilaku anak sebagai teknik penyampaian nilai-nilai budi pekerti kepada anak didik. Peran keluarga pada anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya untuk mengembangkan perilaku dan intelektualitas anak sesuai perkembangan usianya dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian dan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan intelektualitas diberikan seimbang dan saling berkaitan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, tujuan pembelajaran melalui kemandirian anak yaitu untuk melatih keberanian, kemandirian, keterampilan, sosialisasi, perilaku dan intelektualitas anak sesuai perkembangan usianya. Hal tersebut sejalan dengan indikator kemandirian anak sebagai salah metode pembelajaran yang dilakukan di RA Sabilil Muhtadin Kecamatan Semampir Surabaya pembelajaran melalui pola asuh untuk mengembangkan kemandirian menitik beratkan pada aspek psikis dan moral perilaku dengan

dukungan lingkungan keluarga untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang. Pada anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya telah mengarahkan sistem pembelajarannya dengan tujuan memfokuskan pembelajaran pada pola asuh untuk mengembangkan kemandirian.

Dari hasil triangulasi teknik ini peneliti menghasilkan sebuah kesimpulan terkait peran pendidikan orang tua dalam pola asuh untuk mengembangkan kemandirian anak kelompok B di RA Sabilil Muhtadin Kecamatan Semampir Surabaya dimana Pola asuh orang tua mengembangkan kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui peran pendidikan orangtua pada anak usia 5-6 tahun di RA Sabilil Muhtadin Surabaya karena pendidikan orang tua yang masih rendah mereka harus bekerja dan meninggalkan anak sehingga orang tua berusaha menjadikan anak lebih mandiri dalam meningkan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengembangkan diri dan kemampuan untuk menentukan pilihan melalui perilaku anak tersebut sehingga dapat membentuk kemandirian anak usia dini.